

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Robby merupakan penyandang tunanetra sejak lahir yang memiliki kecintaan terhadap kesenian khususnya kesenian karawitan. Kecintaan Robby terhadap kesenian karawitan tersebut dimulai sejak Robby berusia 5 tahun sering mendengarkan siaran *uyon-uyon* Radio Republik Indonesia (Yogyakarta) kemudian saat berusia sekitar 7 tahun sering mengikuti Hardi (ayahnya) belajar karawitan di kelompok karawitan yang berada di tempat tinggalnya Dusun Sono, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, keinginan Robby untuk mempelajari *ricikan* gamelan khususnya *ricikan* rebab juga didasari dari rasa penasaran Robby terhadap bunyi yang dihasilkan dari *ricikan* rebab sejak sering mendengarkan *uyon-uyon* yang disiarkan Radio Republik Indonesia (Yogyakarta).

Robby Agus Widodo kemudian melakukan proses pembelajaran *ricikan* rebab dengan cara *nyantrik* bersama seorang seniman bernama Abujana. Proses pembelajaran *ricikan* rebab disampaikan Abujana melalui pendengaran, kemudian untuk pemberian materi dilakukan secara bertahap mulai dari tahap pengenalan bagian-bagian fisik rebab, pengenalan cara membunyikan *ricikan* rebab, pengenalan *cengkok*, penerapan *cengkok* ke dalam sebuah *balungan* gending.

Metode yang diterapkan Robby untuk menerima dan memahami materi pembelajaran *ricikan* rebab yaitu melalui pendengaran atau *auditory*. Metode pendengaran atau *auditory* yang diterapkan Robby mengandalkan kepekaan rasa

musikal untuk melakukan proses membaca dan memahami *balungan* gending melalui pendengaran serta kemampuan kinerja memori otak untuk mengingat kembali pembelajaran *cengkok-cengkok rebaban* yang diberikan. Model pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau auditory menyimpan perbendaharaan *cengkok-cengkok rebaban* yang kemudian dikembangkan sesuai interpretasi, referensi, dan pengalaman yang dimiliki Robby dalam memainkan *ricikan* rebab.

Kegiatan belajar *ricikan* rebab yang dilakukan Robby memiliki beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran *ricikan* rebab dan faktor yang menghambat proses pembelajaran *ricikan* rebab. Faktor-faktor yang mendukung diantaranya, keluarga, lingkungan sosial dan seni. Faktor yang menghambat diantaranya keterbatasan fisik tunanetra, kondisi ekonomi, dan akses mobilitas. Berdasarkan beberapa faktor tersebut terdapat faktor yang berpengaruh terhadap hasil *rebaban* Robby Agus Widodo yaitu keterbatasan fisik tunanetra. Keterbatasan fisik tunanetra tersebut menjadi suatu kelebihan yang dimiliki Robby untuk memaksimalkan kemampuan pendengaran, dan memori otak dalam memahami materi pembelajaran *ricikan* rebab,

Setiap metode pembelajaran juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sesuai dengan hasil dan tujuan pembelajarannya. Seperti pada proses pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran atau *auditory* yang dilakukan Robby Agus Widodo. Kelemahan metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran tersebut terdapat pada waktu yang relatif lama untuk proses pembelajarannya. Selain itu proses pembelajaran *ricikan* rebab melalui

pendengaran khususnya pada penyandang tunanetra Robby Agus Widodo juga memiliki kelemahan dari segi penerapan *kosokan* rebab yang berbeda dengan penerapan *kosokan* pada umumnya. Perbedaan penerapan *kosokan* rebab tersebut sering terlihat pada setiap *gatra* gending. Jika umumnya pada setiap *gatra* gending irama *dadi* terdiri dari enam dan empat *kosokan* atau sebaliknya namun, penerapan *kosokan* yang dilakukan Robby sering terdapat delapan *kosokan* pada setiap *gatra* gending irama *dadi*. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam memainkan *ricikan* rebab Robby mengutamakan hasil suara bagaimanapun tekniknya.

Penjelasan mengenai perbedaan *kosokan* rebab yang dilakukan Robby dengan *kosokan* rebab pada umumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *ricikan* rebab melalui pendengaran yang dilakukan oleh Robby Agus Widodo pada penguasaan teknik *rebaban* hanya sebagian yang di terima oleh Robby, namun pada penguasaan nada dan pengembangan *cengkok rebaban* dapat dilakukan Robby dengan baik sesuai kreativitasnya.

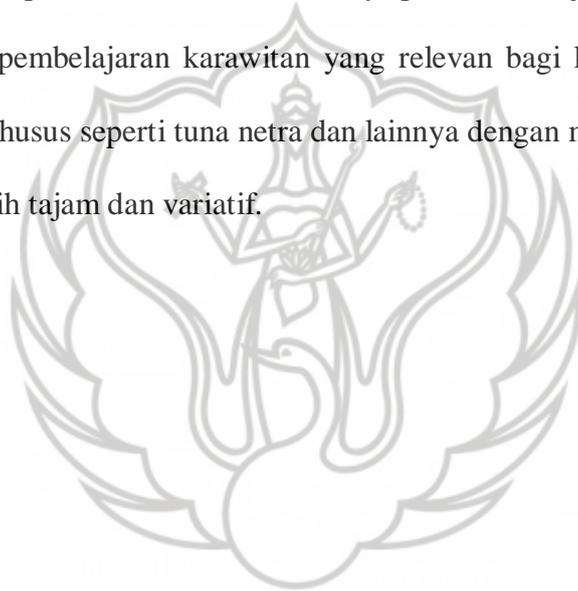
Perbedaan penerapan *kosokan* rebab yang dilakukan Robby bukan sebagai suatu yang dianggap salah dalam memainkan *ricikan* rebab karena dalam dunia karawitan kreativitas seorang *penabuh* untuk menyampaikan gagasan musikalnya dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang digunakan oleh Robby. Kreativitas seorang penabuh tersebut muncul ketika proses pembelajarannya dilakukan melalui pendengaran dan tanpa terpaku oleh notasi.

Keberhasilan pembelajaran *ricikan* rebab Robby Agus Widodo dengan metode pendengaran terlihat pada perbendaharaan Gending serta kemampuan Robby memainkan *rebaban* hingga level Gending *Ageng* seperti Gending *Onang-*

*Onang Mrabot laras pelog pathet nem, Gending Ayak-Ayak Karawitan, dan lainnya. Selain itu, keberhasilan pembelajaran ricikan rebab tersebut juga terlihat setelah Robby dipercaya menjadi pengrebab mengiringi pertunjukan Wayang Kulit dengan dalang Ki Suwanda, dan beberapa dalang lainnya di wilayah Yogyakarta.*

## **B. SARAN**

Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini penulis mengharapkan kritik, saran dan adanya penelitian lanjutan mengenai model, sarana, materi pembelajaran karawitan yang relevan bagi kelompok masyarakat berkebutuhan khusus seperti tuna netra dan lainnya dengan mengembangkan topik kajian yang lebih tajam dan variatif.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK \_Jakarta, 1989.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Joglo Alit Kalasan, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung Bandung, 2010.
- Djumadi. *Titi Laras Rebaban*. Surakarta: ASKI, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: SMKI, 1982.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan 1". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_. "Pengetahuan Karawitan II". Surakarta: ASKI. 1975.
- Miller. M. Hugh, *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta. 2017.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Purwanto, *Garap Karawitan Oleh Paguyuban Raras Tan Mirsa*. Yogyakarta: ISI Jurusan Karawitan, 1993.
- Ratna, Nyoman Kuntha. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta, 2010.
- Saksono, Widati. *Mengatasi Masalah Ketunanetraan*. Yogyakarta: SLB-A Yakeutonis Yogyakarta, 2003.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Pers Surakarta, 2009.
- Y. Korniwati. *Hubungan Sosial Dengan Kepercayaan diri Penyandang Tuna Netra*. Yogyakarta: SLB Negeri Pembina Yogyakarta, 2013.

## **B. Sumber Lisan**

Abujana, 58 tahun, Seorang Pengrebab, Staff Pengajar Lembaga Pendidikan Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta. Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Robby Agus Widodo, 36 tahun, Seorang Pengrebab Penyandang Tunanetra. Sono, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta

## **C. Sumber Rekaman**

Rekaman Penulis, video Robby Agus Widodo memainkan ricikan rebab dengan Gending *Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga*, pada tanggal 25 November 2018



## DAFTAR ISTILAH

- Ageng* : besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan kempul, dan menyebutkan *ricikan* kendang berukuran besar; kendang *Ageng*.
- Balungan gending* : kerangka suatu gending.
- Cengkok* : 1. gaya lagu; 2. pola lagu; 3. kelompok musikal di antara dua tabuhan gong.
- Garap* : pekerjaan mengolah sesuatu, jenis sajian gending, jenis (pola) tabuhan instrumen.
- Gatra* : kalimat lagu dalam komposisi gending atau tembang yang terdiri dari empat ketukan.
- Gending* : 1. istilah umum untuk komposisi gamelan; 2. istilah umum untuk komposisi gamelan dengan struktur formal yang relatif panjang, terdiri dari dua bagian pokok: merong dan inggah.
- Kenongan* : suatu kalimat lagu yang dibentuk atau dibatasi oleh tabuhan kenong
- Laras* : 1. tangga nada; 2. nada
- Nyantrik* : aktifitas dari seseorang untuk belajar kepada guru. Pada konteks *nyantrik*, keaktifan terletak pada siswa, sebagaimana tampak dalam perkataan “murid mencari guru”, bukan sebaliknya “guru mencari murid”.
- Pathet* : klasifikasi gending berdasarkan sistem yang ditentukan oleh fungsi nada-nada dan unsur-unsur musikal lainnya.
- Pengrawit* : musisi gamelan, khususnya instrumentalis (sinonim, niyaga)
- Pengrebab* : musisi gamelan khususnya memainkan *ricikan* rebab
- Ricikan* : pembagian instrumen gamelan atas dasar golongan-golongannya

<i>Rebaban</i>	: hasil dari permainan rebab
<i>Sekaran</i>	: istilah untuk menyebut pola melodi
<i>Seleh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu di dalam tembang atau gending
<i>Tabuhan</i>	: teknik memukul gamelan, hasil permainan gamelan
<i>Titi laras</i>	: nada-nada dalam gamelan Jawa
<i>Ulihan</i>	: putaran dalam satu sajian gending
<i>Uyon-uyon</i>	: istilah untuk menyebut penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas garap <i>ricikan ngajengi</i> dan vokal. Istilah tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat karawitan di Yogyakarta.
<i>Wiledan</i>	: susunan ritmik dan melodik di dalam pengolahan <i>cengkok</i> (segala bentuk susunan nada yang memperindah dan menghidupkan lagu).

